

**PERILAKU MENCARI PELAYANAN KESEHATAN PADA PASIEN
TUBERCULOSIS: LITERATURE REVIEW**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun Oleh:
ARFAH
1710201100**

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2021**

**PERILAKU Mencari Pelayanan Kesehatan pada Pasien
TUBERCULOSIS: LITERATURE REVIEW**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan
Program Studi Keperawatan
Fakultas Ilmu Kesehatan
Di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta



**Disusun Oleh:
ARFAH
1710201100**

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2021**

HALAMAN PENGESAHAN

**PERILAKU Mencari Pelayanan Kesehatan pada Pasien
*TUBERCULOSIS: LITERATURE REVIEW***

NASKAH PUBLIKASI

Disusun oleh:
ARFAH
1710201100

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui untuk Dipublikasikan

Program Studi Keperawatan
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Oleh:

Pembimbing : YULI ISNAENI, S. Kp., M. Kep., Sp. Kom.
09 Oktober 2021 16:40:20



PERILAKU Mencari Pelayanan Kesehatan pada Pasien *TUBERCULOSIS: LITERATURE REVIEW*¹

Arfah², Yuli Isnaeni³

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Jalan Siliwangi No. 63 Nogatirto Gamping Sleman Yogyakarta 55292,
Indonesia

ABSTRAK

TBC adalah salah satu dari 10 penyebab kematian di dunia. Secara global, 5-10% orang yang terinfeksi bakteri *mycobacterium tuberculosis* akan berkembang menjadi penyakit TBC. Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki kasus TBC tertinggi di dunia dan memiliki kenaikan kasus sebanyak 70% dari 331.703 kasus di tahun 2015 menjadi 563.879 kasus pada tahun 2018 serta ada kenaikan sekitar 28% yaitu 121.707 kasus antara tahun 2017 ke 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku penderita tuberkulosis dalam mencari dan memanfaatkan pelayanan Kesehatan. Penelusuran literature dilakukan melalui goggle scholar dan Ebsco. Keywords yang digunakan dalam Bahasa Indonesia 'perilaku, pelayanan Kesehatan And Tuberkulosis' dan Bahasa Inggris 'behavior, health services' or 'tuberculosis' And Indonesia. Penelusuran dilakukan dari 2017-2020. Hasil dalam penelusuran didapatkan 102 artikel terdapat 3 artikel yang duplikasi. Dari 99 artikel tersebut sebanyak 61 artikel yang dikeluarkan, kemudian setelah diskroning didapat 38 artikel. kemudian dilakukan uji kelayakan, 31 artikel dikeluarkan dan didapat sebanyak 7 artikel yang layak untuk direview. Penelitian menggunakan 7 jurnal dari Indonesia, 1 yang menggunakan Bahasa Inggris dan 6 diantaranya menggunakan Bahasa Indonesia. Perilaku mencari pelayanan kesehatan pada pasien TB cukup baik, didapatkan dari hasil pembahasan *literature review* dari ke 7 artikel penelitian tersebut, 3 jurnal menunjukkan pencarian pelayanan kesehatan ke fasilitas kesehatan umum (Puskesmas) dan fasilitas kesehatan swasta dan 1 jurnal menunjukkan tidak mencari pelayanan kesehatan meski sudah diberi rujukan oleh kader kesehatan dan 3 jurnal lainnya menunjukkan perilaku yang positif terhadap pencegahan penularan TB. Edukasi mengenai penyakit TB pada masyarakat perlu ditingkatkan lagi agar masyarakat waspada dan segera melakukan pencarian pengobatan.

Kata Kunci : 'Perilaku, Pelayanan Kesehatan, Tuberkulosis'
Daftar Pustaka : 43 buah (2017-2020)
Halaman : i-x halaman, 8 table, 4 lampiran

¹ Judul skripsi

² Mahasiswa PSK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

³ Dosen PSK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aiyiyah Yogyakarta

BEHAVIOR OF SEEKING HEALTH SERVICES IN PATIENTS WITH TUBERCULOSIS: A *LITERATURE REVIEW*¹

Arfah², Yuli Isnaeni³

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Jalan Siliwangi No. 63 Nogatirto Gamping Sleman Yogyakarta 55292, Indonesia

TB is one of the top 10 causes of death in the world. Globally, 5-10% of people infected with the bacterium *Mycobacterium tuberculosis* will develop TB disease. Indonesia is one of the countries that has the highest TB cases in the world and has a rising trend of the cases for 70% from 331,703 cases in 2015 to 563,879 cases in 2018. And, about 28% or 121,707 of the cases were between 2017 and 2018. This study aims to investigate the behavior of tuberculosis patients in seeking and utilizing health services. Literature search was carried out through Goggle Scholar and Ebscco. The keywords used in Indonesian are “*perilaku*”, “*pelayanan Kesehatan*” and “*Tuberkulosis*” and in English, “*behavior*”, “*health services*” or “*tuberculosis*” and “*Indonesia*”. The search was conducted to papers published within 2017-2020. The results in the search obtained 102 articles and 3 of the articles were duplicated. Of the 99 articles, 61 were excluded. Then, screening was conducted and obtained 38 articles. Based on feasibility test, 31 articles were then also excluded. Finally, 7 articles were obtained and considered worth for review. The study employed 7 journals from Indonesia, 1 in English and 6 of them in Indonesian. The behavior of seeking health services in TB patients is quite good. According to the results of the literature review discussion of the 7 research articles, 3 journals show that the people with TB preferred to go to primary health center (Puskesmas) and private health facilities and 1 journal found that people with TB did not seek health services although they have been given a referral by health cadres. Meanwhile, 3 other journals show positive behavior towards preventing TB transmission. Education about TB disease in the community needs to be improved so that people are alert and immediately seek treatment.

Keywords : Behavior, Health Services, Tuberculosis

References : 43 References (2017-2020)

Pages : i-x Pages, 8 Tables, 4 Appendices

¹ Title

² Student of Nursing Program, Faculty of Health Sciences Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

³ Lecturer of Nursing Program, Faculty of Health Sciences Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

PENDAHULUAN

Kesehatan termasuk salah satu faktor yang berperan penting untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Keadaan sehat dijelaskan secara *holistic* bukan hanya keadaan sehat secara fisik namun juga secara spiritual dan sosial dalam bermasyarakat. Untuk mewujudkan kondisi sehat seperti ini dibutuhkan suatu keharmonisan dalam memelihara kesehatan tubuh. Komponen yang mempengaruhi kesehatan seseorang bisa diamati dari berbagai arah, baik dari perseorangan itu sendiri maupun dari lingkungan (Marnah, dkk. 2016)

Masalah Kesehatan yang saat ini masih menjadi perhatian dan menjadi masalah global adalah penyakit menular akibat perilaku dan lingkungan yang tidak sehat salah satunya adalah penyakit tuberkulosis (TB). TBC adalah satu dari sepuluh besar penyebab kematian di dunia (Annable et al., 2019). Secara global, 5-10 % orang yang terinfeksi bakteri *Mycobacterium Tuberculosis* akan berkembang menjadi penyakit TBC. Ini menyebabkan 1,8 juta kematian dan 10,4 juta kasus baru pada 2018 secara global dan Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki beban kasus TB tinggi di dunia (Annable et al., 2019).

Tahun 2018, 87% kasus TB baru terjadi di 30 negara. Kasus TB baru di India, Cina, Indonesia, Filipina, Pakistan, Nigeria, Bangladesh, dan Afrika Selatan. Tahun 2018 tercatat kasus baru TB terjadi di wilayah Asia Tenggara 44%, Afrika 24% dan Pasifik Barat 18% kasus (*World Health Organisation*, 2019).

Indonesia memiliki kenaikan kasus TBC sebanyak 70% dari 331.703 kasus di tahun 2015 menjadi 563.879 kasus di tahun 2018, serta adanya kenaikan sekitar 28%

yaitu sekitar 121.707 kasus antara tahun 2017 ke 2018 (Kemenkes, 2018). Dihitung kejadian TBC di Indonesia sebesar 845.000 kasus per tahun, yang ternotifikasi sebesar 570.289 kasus dan sekitar 32% kasus yang masih belum ditemukan dan diobati (un-reach) atau sudah diobati dan ditemukan namun belum tercatat oleh program (detected, un-notified) (Annable et al., 2019). Kondisi tersebut menjadi tantangan yang besar bagi program penanggulangan penyakit TBC di Indonesia.

Program penanggulangan TBC sudah dilakukan di Indonesia (Kemenkes), salah satunya yaitu LKNU (Lembaga Kesehatan Nahdlatul Ulama). LKNU merupakan sub-Recipient (SR) khusus kemenkes RI, Sub-Direktorat TB dengan dukungan dana dari Global Fund. Tugas LKNU meliputi dukungan penemuan kasus TBC, pendampingan pasien TBC, serta advokasi untuk penyiapan dukungan program di 10 Provinsi, 61 Kabupaten/Kota di Indonesia (LKNU, 2020). Investigasi kontak dan penyuluhan oleh tenaga kader terlatih adalah strategi kegiatan untuk penemuan kasus. Ketika seseorang yang terduga TBC akan dirujuk ke pelayanan Kesehatan untuk pemeriksaan TBC lanjutan. Kegiatan tersebut dapat meningkatkan penemuan kasus TBC. Tantangan dalam penemuan kasus TBC adalah masih rendahnya jumlah terduga TBC yang melakukan pemeriksaan di fasilitas pelayanan Kesehatan dari yang sudah dirujuk dengan indikasi memiliki gejala TBC (LKNU, 2020).

Angka kejadian kasus TBC di Indonesia sangat tinggi, dibuktikan dengan keberadaan Indonesia sebagai salah satu dari lima negara di dunia dengan kejadian TB tertinggi di dunia. Meningkatnya prevalensi kejadian TBC tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, seperti penyebaran kumannya yang sangat cepat dan mudah,

ketidapatuhan dalam pengobatan TBC untuk pasien BTA (+), serta perilaku pencarian pengobatan masyarakat (Mashuri, dkk. 2020).

Perilaku pencarian pengobatan merupakan upaya seseorang untuk mengatasi masalah Kesehatan yang dialami atau penyakit yang diderita, dimana setiap individu atau komunitas sangat beragam bentuk perilaku pencarian pengobatan yang dilakukan, ada yang secara *naturalistic*, *personalistic* dan ada yang mengkombinasikan keduanya. Keberagaman tersebut disebabkan beberapa faktor seperti latar belakang budaya, kepercayaan, dan norma yang mereka yakini sehingga hal tersebut dianggap dapat mempengaruhi derajat Kesehatan masyarakat, begitupun dengan masalah suspek TBC (Nizar, 2017).

Perilaku pencarian pengobatan yang dilakukan khususnya pada masyarakat yang suspek TB paru mulai dari *no action* (tidak melakukan apa-apa), *self treatment* (mengobati diri sendiri), *tradisional remedy* (pengobatan tradisional) seperti dukun, *chemist shop* (membeli obat dan yang dijual bebas), dan *professional treatment* (berobat ke fasilitas pelayanan kesehatan) (Notoatmodjo, 2014).

Andherson menjelaskan bahwa perilaku orang sakit berobat ke pelayanan kesehatan secara bersama-sama dipengaruhi oleh faktor predisposisi (usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan), faktor pemungkin (ekonomi, akses terhadap sarana pelayanan kesehatan yang ada dan penanggung biaya berobat) dan faktor kebutuhan (Kondisi individu yang mencakup keluhan sakit) (Prabamurti, dkk. 2016).

Berdasarkan data dari lapangan pada periode Q1 (Januari – maret) 2020, kegiatan penyuluhan dapat mendorong terduga TBC yang dirujuk untuk melakukan

pemeriksaan TBC ke fasilitas layanan kesehatan hampir keseluruhan (99%). Sedangkan kegiatan Investigasi Kontak baru dapat mendorong pasien untuk melakukan pemeriksaan sekitar 46%. Jadi, sekitar 54% terduga TBC yang tidak melakukan pemeriksaan di Fasyankes setelah dirujuk oleh kader terlatih LKNU. Hal inilah yang menyebabkan angka penemuan kasus TBC cenderung masih rendah (Widada, et al., 2019). Perilaku tidak mencari atau menunda perawatan Kesehatan dari fasilitas pelayanan Kesehatan adalah potensi resiko penularan penyakit yang berkepanjangan dan menyebabkan hasil pengobatan yang kurang baik (WHO, 2018).

Penelitian Suwandi (2015) mengenai gambaran perilaku pencarian pengobatan pasien tuberkulosis di Kota Bandung. Jumlah responden sebanyak 96 orang yang membuah hasil bahwa 46,75% melakukan pengobatan sendiri, responden yang ke puskesmas 40,55% dan 12,7% responden melakukan pengobatan di dokter praktik.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kristiono dan Wardani (2013) mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencarian pengobatan masyarakat memaparkan bahwa sebagian besar masyarakat memanfaatkan pengobatan tradisional. Konsep budaya yang masih melekat dan menjadi tradisi masyarakat juga merupakan salah satu pemicu rendahnya pemanfaatan fasilitas kesehatan dan memilih untuk mendatangi pengobatan tradisional dan kebiasaan ini tidak terkecuali juga dilakukan oleh masyarakat yang mengalami gejala TB paru, masyarakat menganggap bahwa bahwa penyakit yang dialaminya tersebut berasal dari ilmu ghaib sehingga mereka melakukan pengobatannya di dukun.

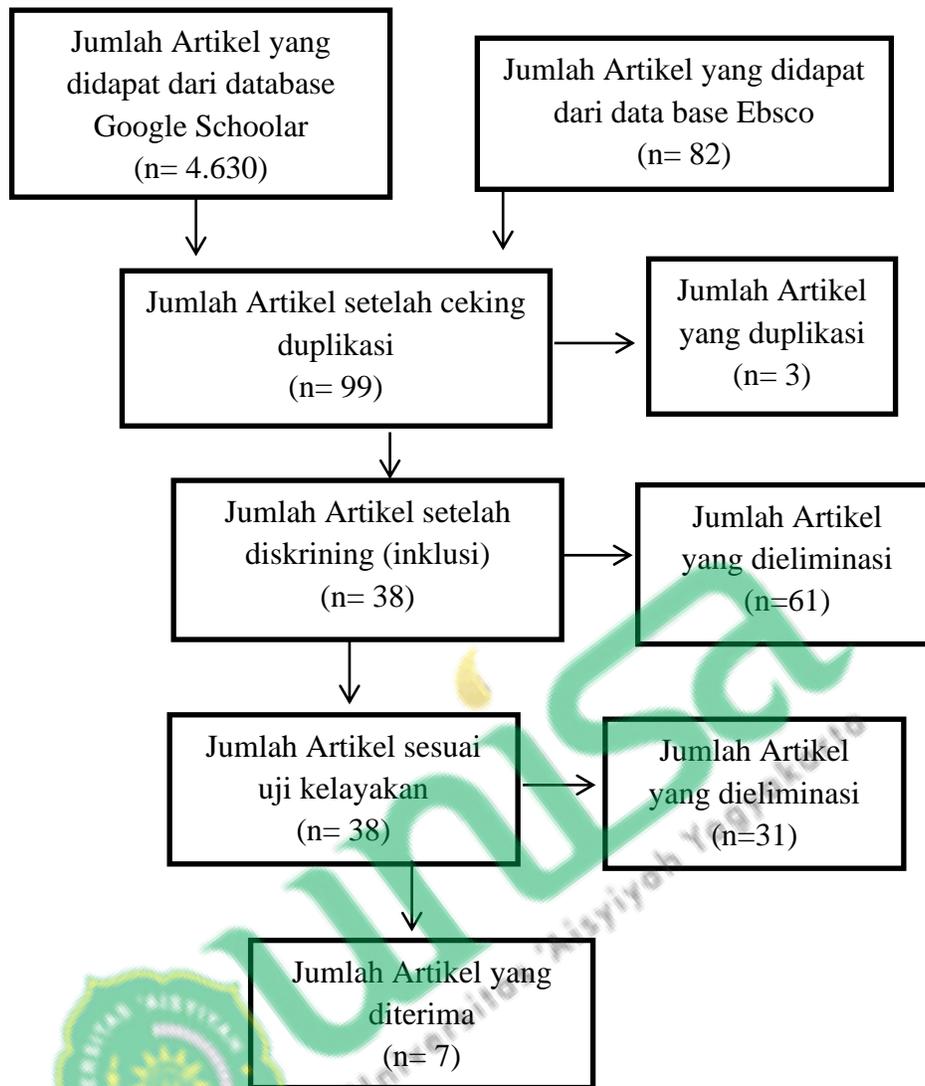
Melihat data-data tersebutlah yang membuat peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana perilaku mencari pelayanan kesehatan yang dilakukan oleh penderita *tuberculosis*.

METODE

Pencarian literature melalui Google Scholar dan Ebsco. Kata kunci yang pencarian menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Kata kunci yang digunakan dalam bahasa Indonesia yaitu perilaku, pelayanan kesehatan, tuberculosis dan kata kunci yang digunakan dalam bahasa Inggris yaitu behavior, health services, tuberculosis. Penelusuran dilakukan dari 2017-2020. Hasil yang didapat 102 artikel dan terdapat 3 artikel yang duplikasi. 99 artikel tersebut didapatkan 38 artikel dari hasil skringing dan terdapat 5 artikel yang diterima untuk dianalisis setelah melakukan ujian kelayakan (menggunakan table JBI). Proses pencarian dan literature review dapat dilihat pada gambar 1.



UNISA
Universitas Aisyiyah Yogyakarta



Gambar 1: Diagram PRISMA

HASIL DAN PEMBAHASAN

| No. | Judul/penulis/ tahun | Tujuan penelitian | Jenis Penelitian | Populasi dan jumlah sampel |
|-----|--|---|--|---|
| 1. | Gambaran perilaku pencarian pengobatan pasien tuberkulosis di Kota Bandung/ Dodi hidayat, et al./2017 | Mengetahui perilaku pencarian pengobatan pasien TB terhadap kondisi sakit dari gejala-gejala TB dan faktor-faktor yang berhubungan dalam pencarian pengobatan, serta melihat keterlambatan yang terjadi dalam pencarian pengobatan, diagnosis dan pengobatan TB di Kota Bandung | Studi desain observasional deskriptif rancangan <i>cross sectional</i> | Sampel penelitian adalah setiap pasien TB yang datang ke puskesmas saat peneliti melakukan pengambilan data, dengan besar sample minimal 96 orang berdasarkan perhitungan sampel deskriptif kategorik. |
| 2. | Karakteristik individu terhadap perilaku pemeriksaan Kesehatan terduga TBC ke fasilitas pelayanan Kesehatan di Jawa Barat/ Fitri Kurnia Rahim et al./ 2020 | Mendeskripsikan dan menganalisis karakteristik individu terduga TBC dalam melakukan pemeriksaan Kesehatan di fasilitas pelayanan kesehatan | Kategori penelitian observasional analitik menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan <i>cross sectional</i> | Populasi pada penelitian ini adalah terduga TBC yang telah mendapatkan rujukan untuk melakukan pemeriksaan di fayankes serta tercatat dalam data Q1 (bulan Januari-Maret tahun 2020) pada kegiatan penemuan kasus LKNU. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 426 orang |
| 3. | Perilaku pencarian dan pengobatan pasien tuberkulosis di Kota Bengkulu/ Susilo W ulan/2019 | Mengetahui perilaku pencarian dan pengobatan pada masa <i>pre treatment</i> , menjalani <i>treatment</i> di Puskesmas serta <i>coping strategy</i> pasien tuberkulosis di Kota Bengkulu | Penelitian ini merupakan studi analitik dengan desain studi menggunakan pendekatan <i>cross sectional</i> | Populasi pada penelitian ini adalah pasien suspek TB paru yang tercatat dan berobat di 20 Puskesmas Kota Bengkulu yaitu sebanyak 235 orang. Setelah melalui proses <i>cleaning</i> diperoleh 71 responden |

4. Hubungan pengetahuan keluarga dengan perilaku pencegahan penularan tuberculosis paru di wilayah kerja Puskesmas Martapura II/ Isana Maria/2020
 Bertujuan mengungkapkan hubungan anatar variable pengetahuan keluarga dengan perilaku pencegahan penularan TB paru
 Penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional* dengan jenis penelitian korelasional
 Populasi dalam penelitian ini adalah anggota keluarga penderita TB paru di wilayah Puskesmas Martapura 2 dari bulan September-Februari yaitu sebanyak 30 orang. Total sampling dalam penelitian ini adalah 30 sample,
5. Hubungan perilaku masyarakat dengan penularana penyakit TB Paru di Kecamatan Sendana Kabupaten Majene/ Yulianah Sulaiman/2020
 Untuk mengetahui hubungan perilaku masyarakat dengan penularan penyakit TB Paru di Kecamatan Sendana Kabupaten Majene tahun 2019
 Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*
 Populasi dalam penelitian ini adalah semua penderita TB Paru sebanyak 38 kasus di Kecamatan Sendana Kabupaten Majene
6. Hubungan sikap keluarga dengan perilaku pencegahan penularan TB Paru di RS Kusta Sumberglagah/ Sri Sudarsih, Hariyanto/2019
 Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan sikap keluarga dengan perilaku pencegahan penularan TB paru di Poli Paru RS Kusta Sumberglagah
 Desain penelitian ini adalah desain analiltik *cross sectional*
 Populasi dalam penellitian adalah seluruh anggota keluarga yang mendampingi pasie TB paru yang berobat di Poli RS Kusta Sumberglagah. Sample dalam penelitian adalah Sebagian keluarga yang mendampingi pasien TB paru yang berobat. Juumlah sample adalah 36 orang yang diambil dengan tehnik *Non Probability Sampling* dengan cara *Consecutive Sampling*

| | | | | |
|---|--|--|-------------------------------|---|
| 7 | <p>Cost of seeking care for tuberculosis since the implementasi of universal health coverage in Indonesia/ Ahmad Fuady et al/ 2020</p> | <p>Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai biaya yang dikeluarkan sebelum diagnosis oleh pasien berobat TB setelah pelaksanaan UHC di Indonesia dan untuk menilai perilaku mencari perawatan pasien TB pada periode ini berdasarkan kontak pertama fasilitas dan kunjungan kesehatan</p> | <p><i>Cross sectional</i></p> | <p>Pasien dewasa yang telah menerima pengobatan TB di Puskesmas selama minimal 1 bulan. 90 pasien terpilih per distrik, jika ukuran sample tidak tercapai, peneliti secara acak memilih Puskesmas tambahan sampai terdapat 90 pasien per distrik. Secara total, 19 PHC dimasukkan dalam penelitian ini.</p> |
|---|--|--|-------------------------------|---|

Hasil analisis dari 7 artikel, diketahui jenis kelamin laki-laki banyak yang mengalami TBC di usia produktif, dengan rata-rata pendidikan SMP – SMA. Pekerjaan responden dari ketujuh artikel adalah 2 artikel menunjukkan wiraswasta, 2 artikel lainnya tidak bekerja, kemudian 3 artikel tidak menyebutkan. Kemudian dari 7 artikel penelitian yang dilakukan menunjukkan gambaran perilaku mencari pelayanan kesehatan pada penderita tuberkulosis, didapatkan hasil yang berbeda-beda. Dari ketujuh jurnal yang dianalisis, terdapat 3 jurnal yang menunjukkan pasien TB melakukan pencarian di Pelayanan kesehatan (2 jurnal mencari pelayanan kesehatan di Puskesmas dan 1 jurnal menunjukkan banyak pasien mencari pelayanan kesehatan swasta) kemudian 1 jurnal tidak melakukan pencarian pengobatan dan 3 jurnal lainnya menunjukkan perilaku yang baik terhadap pencegahan penularan TB.

Tiga jurnal menunjukkan angka pencarian pengobatan yang tinggi di pelayanan kesehatan yang ditulis oleh (Susilo Wulan (2019), Ahmad Fuady, dkk (2020) dan Hidayat, dkk (2017)). Disimpulkan bahwa pelayanan kesehatan yang sering dikunjungi oleh pasien TB adalah Puskesmas. Penelitian yang dilakukan hidayat, dkk (2017) di dapatkan hasil bahwa perilaku pencarian pengobatan yang bervariasi, 62,5% responden memilih ke Puskesmas, 8,3% memilih ke klinik dan 20,8% memilih dokter praktik mandiri dan pada penelitian yang dilakukan Fuady, dkk (2020) pencarian pertama perawatan diagnostik 45% adalah primary health centre (PHC), 33% mencari perawatan di klinik swasta, 11% melakukannya di rumah sakit umum, 7% di rumah sakit swasta dan 4% di apotek, pengobatan alternatif atau penyedia pelayanan kesehatan lainnya. 58% pasien telah didiagnosis di PHC. 15% di diagnosa di klinik swasta, 18% di rumah sakit umum, 9% di rumah sakit swasta sebelum dirujuk ke Puskesmas untuk pengobatan TB.

Selain, Puskesmas fasilitas kesehatan swasta juga menjadi tempat yang sering dikunjungi. Seperti yang diketahui fasilitas kesehatan swasta memiliki biaya pengobatan yang mahal namun menunjukkan angka yang tinggi dalam kunjungan pengobatan pasien TB, ini dikarenakan jauhnya jarak tempuh ke puskesmas atau rumah sakit umum serta antrian yang panjang membuat pasien lebih memilih fasilitas kesehatan swasta. Namun tidak sedikit juga pada masa treatment pasien TB melakukan pengobatan ke Puskesmas dikarenakan mereka harus menjalani pengobatan selama 6 bulan dan selama pengobatan pasien TB memperoleh obat TB secara gratis dan memperoleh konseling.

Mendukung pernyataan-pernyataan diatas, penelitian dari Wulan (2019) menunjukkan perilaku pencarian pengobatan pasien TB pada masa pre-treatment, responden yang mengalami gejala umum TB (batuk, batuk berdarah, berat badan turun, keringat malam, dan gejala lainnya) sebanyak 53.5% memilih mencari pengobatan ke fasilitas Kesehatan swasta seperti RS Swasta, dokter praktik swasta/klinik, bidan/mantri, apotik/ tokoh obat bahkan ke pengobatan tradisional/dukun/alternatif. Sedangkan 46.5% langsung mengakses fasilitas Kesehatan umum baik di RSUD maupun Puskesmas. Kemudian perilaku pencarian pengobatan pada masa treatment dengan mengikuti program DOTS di Puskesmas, para pasien TB akan menjalani fase pengobatan intensif dan waktu yang diperlukan dalam mengambil obat 53.5% setiap dua minggu sekali, 36.6% seminggu sekali, 8.5% sebulan sekali dan 1.4% menjawab lainnya (pasien yang jarang datang ke Puskesmas karena pemegang program yang mengantarkan obat ke rumah pasien. Alasan pasien tidak mengunjungi fasilitas kesehatan umum baik RSUD maupun Puskesmas adalah 36.8% karena jarak, 29% karena antrian yang Panjang dan waktu tunggu yang lama, 18.4% karena ketidakpercayaan kepada fasilitas Kesehatan umum, 10,5% karena fasilitas terbatas dan 5.3% alasan lainnya seperti kenyamanan.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang rata-rata pasien TB mencari pelayanan kesehatan baik swasta maupun pelayanan kesehatan umum. 1 jurnal yang diteliti oleh Rahim, dkk (2020) menunjukkan hasil bahwa 56,6% terduga TBC belum melakukan pemeriksaan ke fasyankes meskipun sudah diberikan surat rujukan oleh kader TBC. Alasan pasien tidak melakukan pengobatan dipengaruhi oleh faktor karakteristik responden seperti status pernikahan, pendidikan, agama, tingkat pendapatan, suku dan pekerjaan. Dan faktor yang dominan adalah suku, pekerjaan dan

pendidikan. Mendukung pernyataan sebelumnya penelitian hidayah dkk (2017) juga memaparkan bahwa yang berpengaruh dalam perilaku pencarian pengobatan adalah faktor karakteristik responden seperti psikologis, individu, sosial budaya, keluarga, keadaan dan pengetahuan.

Menurut teori perilaku bahwa perilaku pencarian pelayanan Kesehatan dipengaruhi oleh faktor predisposisi salah satunya Pendidikan Kesehatan (Glanz et al, 2015). Pada penelitian Engeda et al., (2016), perilaku pemeriksaan terduga TBC ke fasyankes cenderung lebih tinggi pada masyarakat yang memiliki Pendidikan tinggi dibandingkan dengan masyarakat yang memiliki pendidikan rendah (OR= 2.61; 95% CI=1.35-504). Masyarakat dengan Pendidikan tinggi akan lebih mampu menerima dan beradaptasi pada perbuatan preventif, lebih banyak menganalisis masalah Kesehatan serta mempunyai status Kesehatan yang lebih baik.

Pengetahuan keluarga dan masyarakat tentang TB paru yang kurang baik akan berisiko meningkatkan kasus TB paru sedangkan keluarga atau masyarakat yang memiliki pengetahuan yang baik dapat menurunkan angka kejadian TB paru. Pengetahuan dan perilaku yang kurang mengenai penyakit TB paru membuat pasien berpotensi sebagai sumber penularan yang berbahaya bagi lingkungannya. Oleh karena itu penting bagi keluarga dengan TB paru untuk memiliki pengetahuan dalam perilaku pencegahan sehingga tidak menularkannya kepada orang lain (Febriansyah, 2017).

Tuju artikel yang di analisis didapatkan 3 artikel yang menunjukkan pengetahuan dan perilaku pasien, keluarga serta masyarakat menunjukkan pengetahuan yang baik dan perilaku positif dalam mencegah penularan TB. Penelitian yang dilakukan Maria (2020) didapatkan hasil ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan keluarga dengan perilaku pencegahan penularan TB paru. Pengetahuan keluarga terhadap

pengecehan penularan TB paru dengan kriteria baik sebanyak 86,7%. Perilaku keluarga dalam pengecehan penderita TB paru dengan kategori positif sebanyak 83,3%. Berbeda dengan penelitian sebelumnya pada penelitian Sulaiman (2020) menyatakan tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan penularan TB paru. Dari 38 pasien, 37 pasien memiliki pengetahuan baik (97,4%) dan pengetahuan kurang sebanyak 1 orang (2,6%). Kemudian dari 38 responden terdapat 26 orang (68,4%) yang tertular dan 12 orang (31,6%) tidak tertular.

Penelitian Hariyanto (2019) terdapat hubungan yang signifikan antara sikap keluarga dengan perilaku pengecehan penularan TB paru, dimana sikap merupakan tendensi seseorang dalam melakukan suatu perilaku sehingga semakin positif tindakan keluarga dalam pengecehan penularan TB paru, maka semakin positif juga perilaku keluarga tersebut dalam melakukan pengecehan terhadap penularan TB paru. Menurut Hariyanto, pendidikan dan pengetahuan memiliki pengaruh dalam menentukan perilaku seseorang. 2 respondennya (5,6%) tidak sekolah dan 20 respondennya (55,6%) berpendidikan SMP. Selain itu penelitiannya menunjukkan 75% responden sudah menerima informasi mengenai upaya pengecehan penularan TB paru.

Hal tersebut sesuai dengan teori bahwasannya, ketika seseorang penerima perilaku melalui proses yang didasari oleh kesadaran, pengetahuan dan sikap yang positif, maka perilaku tersebut akan bersifat *long lasting* dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2010).

KESIMPULAN

Perilaku mencari pelayanan kesehatan pada pasien TB cukup baik, didapatkan dari hasil pembahasan *literature review* dari ke 7 artikel penelitian tersebut, 3 jurnal menunjukkan pencarian pelayanan kesehatan ke fasilitas kesehatan umum (Puskesmas) dan fasilitas kesehatan swasta dan 1 jurnal menunjukkan tidak mencari pelayanan kesehatan meski sudah diberi rujukan oleh kader kesehatan dan 3 jurnal lainnya menunjukkan perilaku yang positif terhadap pencegahan penularan TB. Penelitian selanjutnya bisa dilakukan pencarian mengenai pengaruh karakteristik individu terhadap perilaku pengobatan ke pelayanan kesehatan.



unisa
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

DAFTAR PUSTAKA

- Annable, B., Anna, D., & Hannah, M. 2019. *Global Tuberculosis report 2019*. Geneva: World Health Organization.
- Engeda, E.H., et al., 2016. *Health Seeking Behaviour and Associated Factors Among Pulmonary Tuberculosis Suspects in Lay Armachiho District Northwest Ethiopia: Acommunity-Based Study*. *Tuberculosis Research and Treatment*, 2016,789201. <https://doi.org/10.1155/2016/7892701>
- Hidayat, D., dkk. 2017. Gambaran Perilaku Pencarian Pengobatan Pasien Tuberkulosis di Kota Bandung. *Jurnal Sistem Kesehatan*, 3(2), 65–72. <https://doi.org/10.24198/jsk.v3i2.15005>
- Lembaga Kesehatan Nahdlatul Ulama. 2020. *Overview Program Tb Sr Khusus LKNU. Rapat Virtual Community Research LKNU*.
- Mashuri, S. A., dkk. 2020. Perilaku Pencarian Pengobatan (Studi Pada Pasien Suspek Tuberkulosis (TB) Paru) Di Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. *Journal of Muslim Community Health (JCMH)*, 1(2), 107–118.
- Marnah, H. dan B. I. 2016. Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Peserta Program Keluarga Harapan (PKH) Di Kecamatan Paminggir. *Jurnal Berkala Kesehatan*, 1, 79–88.
- Maria, I. 2020. Hubungan Pengetahuan Keluarga dengan Perilaku Pencegahan Penularan Tuberculosis Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Martapura II. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (Jksi)*, 5(2), 182–186. <https://doi.org/10.51143/jksi.v5i2.242>
- Nizar, M. 2017. *Pemberantasan Dan Penanggulangan Tuberkulosis (Edisi Revisi)*. Gosen publishing: Yogyakarta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kemenkes, R. I. 2018. *Laporan Nasional Riskesdas*. Kementerian Kesehatan RI, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Jakarta.
- P, Adi Nur Rahman., dkk. 2016. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pencarian Pelayanan Kesehatan (Health Seeking Behavior) Pada Santri Di Pondok Pesantren Al Bisyrî Tinjomoyo Semarang*. Fkm Undip: *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 4(5). file:///C:/Users/asus/Downloads/14574-29629-1-SM.pdf. Diakses 06 Juni 2021.

- Rahim, F. dkk. 2020. Karakteristik Individu Terhadap Perilaku Pemeriksaan Kesehatan Terduga Tbc Ke Fasilitas Pelayanan Kesehatan Di Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 11(2), 235–336. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v11i2.204>
- R.S, Kristiono., & Wardani, Y. (2013). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pola Alternatif Pasien Suspek Tuberculosis. *Kesmas*, 7(2), 105–112.
- Sulaiman, Yulianah. 2020. *Hubungan Perilaku Masyarakat dengan Penularan Penyakit TB Paru di Kecamatan Sendana Kabupaten Majene*. 0–3.
- Suwandi. 2015. *Gambaran Perilaku Pencarian Pengobatan Pasien Tuberculosis di Kota Bandung*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Vol. 7 (1), Hal: 39-44
- Sudarsih, S., Hariyanto. 2015. *Hubungan Sikap Keluarga dengan Perilaku Pencegahan Penularan TB Paru di RS Kusta Sumberglagah (Relationship Between Family Attitudes and Preventive Behavior of Transmission of Pulmonary Tuberculosis in Sumberglagah Leprosy Hospital)*. 17–23.
- Widada, S., et al. 2019. *Petunjuk Teknis Investigasi Kontak Pasien TBC Bagi Petugas Kesehatan dan Kader*. Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Kementerian Kesehatan RI.
- World Health Organisation. 2019. *Tuberculosis who*. Retrieved from <https://www.who.int/new-room/fact-sheet/detail/tuberculosis>
- World Health Organization. 2018. *The End Tb Strategy. Global Strategy and Targets for Tuberculosis Prevention, Care and Control After 2015*. Geneva, Switzerland: WHO, 2018. Direktorat Jenderal Pencegahan Dan Pengendalian Penyakit Kementerian Kesehatan.
- Wulan, S. 2019. Perilaku pencarian dan pengobatan pasien tuberculosis di Kota Bengkulu. *Riset Informasi Kesehatan*, 8(1), 46. <https://doi.org/10.30644/rik.v8i1.171>